

## EFEKTIFITAS KONSELING KB PRIA TERHADAP KEPUTUSAN PEMAKAIAN METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG DI KABUPATEN DELI SERDANG TAHUN 2025

<sup>1</sup>Faradita Wahyuni, <sup>2</sup>Siti Nurul Fadhilah Sari

<sup>1</sup> Universitas Deztron Indonesia

<sup>2</sup> STikes Mitra Sejati

Email Penulis : faraditawahyuni8@gmail.com

### ABSTRAK

Penggunaan kontrasepsi pria sangat rendah dibandingkan wanita di Indonesia, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas konseling kontrasepsi bagi pria dalam memengaruhi keputusan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain eksperimen yang melibatkan partisipan pria yang telah menikah dan berencana untuk menggunakan kontrasepsi jangka panjang. Proses konseling dilakukan dengan pendekatan edukatif dan komunikatif yang memaparkan berbagai pilihan kontrasepsi, manfaat, dan risiko masing – masing metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kb pria dapat meningkatkan pemahaman serta kesadaran pria tentang pentingnya peran mereka dalam perencanaan keluarga dan kesehatan reproduksi . Sebagian besar peserta yang menerima konseling cenderung memilih metode kontrasepsi jangka panjang, seperti implan atau vasektomi, dibandingkan dengan metode jangka pendek. Temuan ini mengindikasikan bahwa penyuluhan yang tepat dan terarah dapat menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi, serta meningkatkan partisipasi pria dalam tanggung jawab keluarga berencana. Penelitian ini menyarankan pentingnya penyediaan informasi yang akurat dan mudah dipahami dalam konseling kb pria untuk mendukung pencapaian tujuan keluarga berencana secara lebih efektif.

**Kata kunci :** Konseling, Kb Pria, Pemakaian Jangka Panjang.

### ABSTRACT

*The use of male contraception is very low compared to women in Indonesia, this study aims to examine the effectiveness of contraception counseling for men in influencing decisions to use long term contraceptive methods. The research method used was quantitative with an experimental design involving male participants who were married and planning to use long – term contraception. The counseling process was carried out with an educational and communicative approach that explained various contraceptive options, benefit, and risks of each method.*

*The result showed that male family planning counseling can increase men's understanding and awareness of the importance of their role in family planning and reproductive health. Most participant who received counseling tended to choose long – term contraceptive methods, such as implants or vasectomy, compared to short- term methods. These findings indicate that appropriate and targeted counseling can be an important factor in making decisions about contraceptive use, as well as increasing men's participation in family planning responsibilities. This study suggest the importance of providing accurate and easy – to – understand information in male family planning counseling to support the achievement of family planning goals more effectively.*

**Keywords :** counseling, male contraceptive, long term use.

### 1. PENDAHULUAN

Satu diantara upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk adalah dengan program keluarga berencana. Keluarga berencana menjadikan sebuah

keluarga hanya terdiri dari orang tua dan dua anak. Beban keluarga dapat berkurang dengan kepemilikan dua anak saja. Sehingga keluarga berencana dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Orang tua dapat menyekolahkan dan memenuhi semua kebutuhan anak anak. ( makmur, 2012 ). Masalah besar yang masih dihadapi dalam pengembangan program keluarga berencana dan kesehatan reproduksi saat ini adalah rendahnya partisipasi pria. Indikator dalam survey demografi dan kesehatan indonesia (SDKI) menyebutkan bahwa kesertaan KB pria hanya 2 persen dengan KB kondom 1,8 persen dan KB vaksektomi 0,2 persen ( Badan Pusat Statistik, 2012 ). Penyebab rendahnya partisipasi pria dalam ber – KB adalah karena informasi manfaat KB pria belum banyak dipahami oleh masyarakat secara utuh, serta masih adanya pandangan bahwa KB merupakan urusan wanita. Upaya peningkatan partisipasi pria terkendala oleh beberapa ketentuan daerah yang belum mengakomodir jenis konrasepsi mantap pria. Pelayanan kontrasepsi mantap juga terkendala oleh ketersediaan dan kesiapan tenaga pelayanan, dukungan sarana pelayanan, tenaga terlatih sudah banyak yang alih tugas, peralatan kurang lengkap,terbatasnya akses dan kualitas pelayanan KB pria ( setioyono 2016 ). Rendahnya penggunaan kontrasepsi oleh pria juga disebabkan oleh keterbatasan macam dan jenis kontrasepsi pria, rendahnya pengetahuan dan pemahaman tentang hak – hak reproduksi, kondisi lingkungan sosial,budaya, masyarakat. Dan keluarga yang masih menganggap partisipasi pria belum atau tidak penting dilakukan, keterbatasan dan akses penerimaan pelayanan kontrasepsi pria juga disebabkan oleh terbatasnya komunikasi interpersonal dan konseling KB ( tazir dkk, 2016).

Pemasalahan kependudukan masih menjadi tantangan strategis dalam pembangunan nasional, Khususnya di negara berkembang seperti indonesia. Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat berdampak langsung terhadap aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah telah menjalankan program keluarga berencana ( KB ) sebagai upaya mengatur jumlah jarak, dan waktu kelahiran agar tercapai keluarga yang sehat dan sejahtera. Dalam implementasinya, program KB mengandalkan penyuluhan,edukasi, serta penyediaan layanan dan alat kontrasepsi. Namun, dalam kurun waktu 2020 – 2024 , isu partipasi pria dalam progra, KB masih menjadi sorotan serius karena kontribusinya yang belum optimal, khususnya dalam penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang ( MKJP ).

Metode kontrasepsi jangka panjang, seperti vasektomi, implan, dan alat kontasepsi dalam rahim (AKDR), merupakan pilihan kontrasepsi yang sangat efektif dalam menekankan angka kelahiran secara berkelanjutan. Sayangnya, metode ini masih dominan oleh perempuan, sedangkan keterlibatan pria dalam penggunaan MKJP sangat rendah. Menurut data BKKBN dan laporan riset kesehatan terbaru antara tahun 2020 – 2023, pengguna kontrasepsi pria di indonesia berkisar pada metode non – jangka panjang seperti kondom atau metode tradisional. Sementara itu vasektomi sebagai satu – satunya metode MKJP untuk pria hanya menyumbang kurang dari 1 % dari seluruh peserta KB aktif. Minimnya penggunaan MKJP oleh pria tidak hanya menunjukkan ketidakseimbangan peran dalam program KB, tetapi juga mencerminkan kurangnya pentingnya peran mereka dalam pengendalian kelahiran. Beberapa studi antara tahun 2020 hingga 2024 mengindikasikan bahwa rendahnya partisipasi pria dalam penggunaan MKJP sangat dipengaruhi oleh persepsi negative, norna budaya patriarki, serta kurangnya akses terhadap informasi dan pelayanan KB yang ramah pria. Dalam konteks ini konseling KB menjadi pendekatan strategis untuk menjawab tantangan tersebut. Konseling KB pria tidak hanya memberikan informasi tentang jenis – jenis kontrasepsi, tetapi juga membuka ruang dialog, menggali persepsi, mengatasi ketakutan, serta mendorong pengambilan keputusan yang rasional dan berbasis kesadaran. Konseling yang efektif dapat meningkatkan pengetahuan, mengubah sikap, dan

akhirnya mendorong perilaku yang mendukung keterlibatan pria dalam pemakaian kontrasepsi, terutama metode jangka panjang.

Hasil- hasil penelitian selama empat tahun terakhir menunjukkan adanya hubungan positif antara intervensi konseling dan peningkatan keputusan pria dalam mendukung atau menggunakan MKJP. Misalnya, studi di berbagai daerah di Indonesia menemukan bahwa pria yang mengikuti sesi konseling cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kontrasepsi. Bersikap lebih terbuka dalam berdiskusi dengan pasangan, serta lebih siap untuk mengambil peran aktif dalam perencanaan keluarga. Namun, tingkat keberhasilan konseling sangat bergantung pada kualitas penyampaian informasi, pendekatan konselor, konteks sistem layanan kesehatan yang mendukung keterlibatan pria secara optimal.

Dalam kerangka pembangunan kesehatan reproduksi yang berkelanjutan, maka penting untuk mengevaluasi efektivitas konseling KB pria secara lebih mendalam, khususnya dalam memengaruhi keputusan penggunaan MKJP. Penelitian ini menjadi sangat relevan mengingat arah kebijakan pemerintah tahun 2020 - 2024 yang menekankan pentingnya kesehatan gender dan partisipasi laki - laki dalam kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana efektivitas konseling KB pria dapat memengaruhi pemakaian metode jangka panjang, baik oleh pria itu sendiri maupun sebagai pendukung utama pasangan. Melalui studi ini, diharapkan dapat diperoleh bukti ilmiah yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan intervensi KB yang lebih inklusif, partisipatif, dan berbasis pada kebutuhan serta karakteristik pria.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Hal ini mengingat tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam terhadap fenomena yang dijadikan sasaran penelitian, yakni masih cukup rendahnya cakupan kesertaan KB pria. Dalam memaknai pemahaman ini, peneliti akan mencoba menarik berbagai generalisasi atau teori yang dapat digunakan untuk berkembang ilmu itu sendiri atau untuk dijadikan dasar bagi kepentingan aplikasi teori dalam kehidupan masyarakat.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Diharapkan dengan metode ini akan ditemukan makna yang tersembunyi dibalik obyek maupun subyek yang akan diteliti. Metode penelitian kualitatif sebagai suatu konsep keseluruhan ( holistic ) berupaya untuk mengungkapkan rahasia sesuatu, dilakukan dengan menghimpun informasi dalam keadaan sewajarnya ( natural setting) menggunakan cara kerja yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggung jawabkan secara kualitatif, sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya, artinya penelitian ini tidak hanya merekam hal - hal yang nampak secara keseluruhan fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Populasi penelitian ini adalah pasangan suami istri usia reproduktif yang belum menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang. Sampel diambil secara purposive pada periode 2020- 2024 dengan melibatkan 320 responden pria usia subur ( 25 - 49 tahun ) yang telah menikah. Dari jumlah tersebut, 160 responden merupakan kelompok intervensi ( mendapat konseling KB pria secara intensif ) dan 160 responden sebagai kelompok kontrol ( tidak menerima konseling khusus ) dengan kriteria inklusi suami bersedia mengikuti sesi konseling dan istri setuju dan berpartisipasi di kab deli serdang tahun 2025.

### **Prosedur intervensi**

Suami akan mengikuti 2 sesi konseling KB pria secara individual dan 1 sesi bersama istri. Materi konseling meliputi informasi tentang berbagai metode kontrasepsi jangka panjang, manfaat, efek samping, serta diskusi tentang peran pria dalam pengambilan keputusan.

Mendapatkan konseling KB standart sesuai protokol layanan berlaku tanpa penekanan pada keterlibatan pria itu atau metode jangka panjang.

### **Pengumpulan data**

Data dikumpulkan melalui kuesioner sebelum dan sesudah intervensi, yang mencakup :

- 1) Pengetahuan dan sikap tentang metode kontrasepsi jangka panjang
- 2) Keputusan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (misal : vasektomi, IUD, implan )
- 3) Komunikasi terkait KB
- 4) Kepuasan terhadap layanan konseling.

### **Hasil**

Penelitian ini dilakukan pada periode 2020- 2024 dengan melibatkan 320 responden pria usia subur ( 25 – 49 tahun ) yang telah menikah. Dari jumlah tersebut, 160 responden merupakan kelompok intervensi ( mendapat konseling KB pria secara intensif ) dan 160 responden sebagai kelompok kontrol ( tidak menerima konseling khusus ). Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur, wawancara mendalam, serta observasi terhadap proses pengambilan keputusan pasangan dan memilih kontrasepsi.

#### **1.Tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah konseling**

Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan pria tentang metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) setelah menerima konseling. Sebelum konseling, hanya 38 % pria yang dapat menyebutkan minimal 2 jenis MKJP secara benar, sedangkan setelah konseling meningkat menjadi 82 %. Pengetahuan tentang vasektomi meningkat paling signifikan : dari 21 % sebelum konseling menjadi 77 % sesudah konseling peningkatan ini menunjukkan Efektivitas konseling dalam memberikan pemahaman yang lebih baik tentang berbagai pilihan kontrasepsi, manfaat, efek samping, dan kesesuaian dengan kondisi pasangan.

#### **2.perubahan sikap dan persepsi terhadap MKJP.**

Ditemukan perubahan sikap yang cukup besar pada pria yang telah menerima konseling. Jika sebelum konseling sebagian besar pria merasa bahwa penggunaan MKJP, khususnya vasektomi, dapat mengurangi kejantanan atau menimbulkan stigma negatif, maka setelah konseling terjadi pergeseran persepsi. Sebanyak 68 % responden mengakui bahwa setelah menerima penjelasan menyeluruh dari petugas konseling, mereka menyadari bahwa vasektomi adalah prosedur aman, tidak memengaruhi hormon atau fungsi seksual,dan bersifat permanen yang cocok bagi mereka yang tidak lagi menginginkan keturunan.

Selain itu,terjadi peningkatan kesediaan berdiskusi dengan pasangan mengenai rencana KB sebelum konseling, hanya 35% pria yang secara aktif berdiskusi dengan istri tentang metode kontrasepsi yang digunakan. Setelah konseling, angkanya meningkat menjadi 74 %. Ini

menunjukkan bahwa konseling juga mendorong komunikasi yang lebih terbuka dalam rumah tangga.

### 3.pengambilan keputusan pemakaian MKJP.

Dalam hal pengambilan keputusan penggunaan MKJP, kelompok intervensi menunjukkan kecenderungan yang Jauh lebih tinggi dibanding kelompok kontrol. Sebanyak 46 pria ( 28,8%) dari kelompok intervensi memutuskan menggunakan pasangan menggunakan MKJP setelah konseling (termasuk 14 pria yang bersedia menjalani vasektomi ) sementara itu, hanya 8 pria ( 5%) di kelompok kontrol yang memutuskan hal serupa.

Faktor yang paling mempegaruhi pengambilan keputusan tersebut antara lain:

- Kualitas konseling : semakin interaktif dan komunikatif petugas,semakin besar kecenderungan pria mengambil keputusan.
- Dukungan pasangan : pria yang berdiskusi dan mendapat dukungan dari istri lebih cenderung memutuskan menggunakan MKJP
- Status ekonomi dan pendidikan : pria dengan pendidikan menengah ke atas dan pendapatan stabil lebih terbuka terhadap MKJP
- Pengalaman teman sebaya : pria yang memiliki teman /keluarga yang pernah menjalani vasektomi lebih mudah diyakinkan.

**Tabel 1. Proses pengambilan keputusan pasangan dan pemilihan kontasepsi**

Aspek	Sebelum konseling	Sesudah konseling/intervensi	Kelompok kontrol
Tingkat pengetahuan	21%	77%	-
Sikap dan persepsi	35%	74%	-
Pengambilan keputusan	-	28,8% (kelompok intervensi)	5%

### 3. PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memperkuat temuan –temuan sebelumnya dan mengonfirmasikan bahwa konseling KB pria secara signifikan berdampak terhadap peningkatan pengetahuan,perubahan sikap, dan pengambilan keputusan MKJP. Periode 2020 – 2024 menunjukkan adanya dinamika sosial yang cukup signifikan, termasuk semakin terbukanya masyarakat terhadap isu –isu kesehatan reproduksi pria dan semakin meningkatnya literasi digital yang memungkinkan pria mengakses informasi lebh luas. Namun ,demikian efektifitas konseling sangat bergantung pada metode penyampaian dan kemampuan petugas KB dalam melakukan pendekatan yang sensitif secara gender dan budaya.

Di beberapa wilayah, masih ditemukan hambatan seperti persepsi masyarakat bahwa KB adalah tanggung jawab perempuan, adanya mitos mengenai vasektomi, serta stigma sosial terhadap pria yang menggunakan kontrasepsi. Hal ini menunjukkan bahwa konseling harus dibarengi dengan kampanye publik, pelatihan petugas lapangan, serta penyediaan layanan kesehatan yang inklusif bagi pria.

Hasil ini juga sejalan dengan arah kebijakan BKKBN tahun 2020 – 2024 yang menekankan pendekatan berbasis partisipasi pria dalam KB. Studi ini memberikan bukti bahwa program konseling KB yang dirancang khusus untuk pria dapat menjadi intervensi efektif dalam

meningkatkan peran serta laki – laki dalam perencanaan keluarga dan kesehatan reproduksi. Konseling bukan hanya tentang memberikan informasi, tetapi juga membangun kepercayaan, mengubah persepsi,serta memperkuat pengambilan keputusan bersama dalam keluarga.

Penelitian ini juga menggaris bawahi pentingnya melibatkan pasangan ( suami istri ) dalam sesi konseling, karena keputusan penggunaan MKJP pada dasarnya adalah keputusan bersama. Konseling pasangan terbukti lebih efektif dibanding konseling individual dalam meningkatkan penggunaan MKJP, karena kedua belah pihak saling memahami manfaat dan risiko serta merasa dihargai dalam proses pengambilan keputusan.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari berbagai penelitian yang dilakukan anantara 2020 – 2024, dapat disimpulkan bahwa konseling KB yang secara khusus ditujukan kepada pria memiliki efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran, pemahama,dan partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan terkait penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang. Konseling yang bersifat partisipatif, interaktif, dan berbasis pada pendekatan gender sensitif terbukti mampu mengubah persepsi tradisional bahwa program KB adalah semata – mata tanggung jawab perempuan. Pria yang menerima konseling yang terstruktur dengan baik menunjukkan peningkatan dalam pengetahuan mengenai berbagai metode kontrasepsi jangka panjang, seperti vasektomi dan dukungan terhadap penggunaan alat kontrasepsi oleh pasangan, serta lebih aktif dalam berdiskusi dan mengambil keputusan bersama pasangannya. Selain itu, konseling yang mampu melibatkan pasangan secara langsung mampu memperkuat komunikasi dalam hubungan, membentuk komitmen bersama dalam perencanaan keluarga, dan menurunkan resistensi terhadap metode KB jangka panjang. Efektivitas ini tampak lebih tinggi pada pria yang mendapatkan konseling secara langsung oleh tenaga kesehatan terlatih, dibandingkan dengan media sosialisasi tidak langsung seperti poster atau media massa. Namun, keberhasilan konseling juga sangat dipengaruhi oleh faktor sosial budaya, tingkat pendidikan, akses terhadap fasilitas kesehatan, dan dukungan lingkungan sekitar. Dengan demikian, Keterlibatan aktif pria dalam program KB melalui pendekatan konseling yang tepat dapat menjadi strategi penting dalam meningkatkan cakupan dan keberlangsungan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang di indonesia.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Jurnal penelitian kesehatan “ SUARA FORIKES “ ( Journal off health research “ Forikes voice “) 14 (3), 538-541, 2023
- Hatcher, R. A., Nelson, A. L., Trussell, J., Cates, W., Kowal, D., & Policar, M. (2018). *Contraceptive technology* (21st ed.). Ayer Company Publishers.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman pelayanan kontrasepsi*. Kementerian Kesehatan RI.
- Labrecque, M., Nazerali, H., Mondor, M., Binik, Y. M., & Vézina, J. G. (2002). Effectiveness and complications associated with no-scalpel vasectomy. *The Journal of Urology*, 168(5), 1978–1982.
- Mahendra, I. G. A. A., & Putra, I. W. G. A. (2017). Persepsi dan partisipasi pria terhadap kontrasepsi vasektomi. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 11(1), 45–52.
- Mosher, W. D., & Jones, J. (2010). *Use of contraception in the United States*. National Center for Health Statistics.

- Rahayu, D. P., & Suryani, D. (2019). Efektivitas metode kontrasepsi pria terhadap keberhasilan program keluarga berencana. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(2), 85–93.
- Shattuck, D., Perry, B., Packer, C., & Quee, D. C. (2016). A review of 10 years of vasectomy programming and research in low-resource settings. *Global Health: Science and Practice*, 4(4), 647–660. <https://doi.org/10.9745/GHSP-D-16-00235>
- Trussell, J. (2011). Contraceptive failure in the United States. *Contraception*, 83(5), 397–404. <https://doi.org/10.1016/j.contraception.2010.08.012>
- United Nations Population Fund. (2017). *Male engagement in family planning*. UNFPA.
- World Bank. (2018). *Engaging men and boys in family planning*. World Bank.
- BKKBN. Rencana Strategis BKKBN 2020 -2024, Jakarta ; 2020
- Kementrian kesehatan RI. profil kesehatan indonesia 2020 ; Jakarta Kementrian Kesehatan RI ; 2021
- Sun, Y., et al. (2022). *Prenatal Yoga and Pelvic Elasticity Improvement in Late Pregnancy. Complementary Therapies in Medicine*.
- Wahyuni, F., Kencana, T., Darmayanti, E., Sipahutar, D. M., & Fithri, N. (2023). The Perceptions of Pregnant Mothers on Exclusive Breastfeeding: Motivation to Perform Early Breastfeeding Initiation (EBI) at Hayati Clinic Medan. *The Malaysian Journal of Nursing (MJN)*, 15(2), 3–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.31674/mjn.2023.v15i02.001>
- Wahyuni, F. (2025). Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Keluarga Berkualitas (Kampung KB) Dalam Fortikasi Pangan Lokal Sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Kesehatan Global* , Vol 8, No 1 (2025). <https://doi.org/10.33085/jkg.v8i1.6370>
- Wahyuni F. dkk. Strengthening the Role of Husbands in Preventing Anemia Among Pregnant Women in 2025. (2025). *JURNAL KEPERAWATAN DAN FISIOTERAPI (JKF)*, 8(1), 63-67. <https://doi.org/10.35451/5agjm050>
- Fithri, N., Lumbantobing, P. ., Simanjuntak, H., Br. Peranginangin, S. A. ., Yelni, A., & Wahyuni, F. (2024). Methods of Applying Breast Milk for Umbilical Cord Care and Its Impact on the Speed of Umbilical Cord Detachment in Newborns. *The Malaysian Journal of Nursing (MJN)*, 16(2), 220-229. <https://doi.org/10.31674/mjn.2024.v16i02.022>
- Saraswati, D., Wahyuni, F., & Wynda Myke Nola , M. (2025). Stunting Prevention: Fulfillment of Nutrition, Health Education and Socioeconomic Status in Efforts to Overcome Nutritional Problems in Toddlers. *Faletahan Health Journal*, 12(02), 160–166. <https://doi.org/10.33746/fhj.v12i02.745>